SANITAS: JURNAL TEKNOLOGI DAN SENI KESEHATAN
ISSN : 1978-8843 (*PRINT*) / 2615-8647 (*ONLINE*) **Vol. XX No. X : xx - xx**

Description of Knowledge and Attitudes Against the Selection of Modern Drug Self-Medication in the Community of West Pademangan Village During the COVID-19 Pandemic

Fatwa Hasbi[1)], Surahman[1)], Ariqoh Indar Lathifah[1)]

[1]Jurusan Farmasi, Poltekkes Kesmenkes Jakarta II, Jl. Percetakan Negara No.23, RT.23/RW.7, Johar Baru, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560

e-mail: fatwa.hasbi.apt@gmail.com

ABSTRACT

Self-medication is one of the efforts that can be done for treatment during the COVID-19 pandemic. Self-medication is more common in countries with less efficient health care systems, difficulty accessing health facilities, difficulty getting doctor's appointments, and inadequate supplies of essential drugs. However, this can cause serious potential for health such as dose errors, wrong route of administration, inappropriate timing of drug administration, drug interactions, drug poisoning, and other special drug conditions. Since 1998 there have been more than 60% of Indonesians who have self-medicated and during the pandemic (2021) it increased to 84.23% of the people doing self-medication. The purpose of this study was to determine knowledge and attitudes towards the selection of modern drug self-medication during the COVID-19 pandemic. This researched uses a descriptive observational method, describing the phenomenon under study that occurs in a certain population Sampling was carried out using the stratified random sampling method. Based on the research results, most of the respondents were female and aged ≥35 years with the last education at the secondary level. Based on knowledge, it is known that respondents have good knowledge of modern drug self-medication and have a positive attitude or agree with the use of modern drug self-medication.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Self-medication, Modern medicine*

SANITAS: JURNAL TEKNOLOGI DAN SENI KESEHATAN
ISSN : 1978-8843 (*PRINT*) / 2615-8647 (*ONLINE*) **Vol. XX No. X : xx - xx**

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pemilihan Swamedikasi Obat Modern Pada Masyarakat Kelurahan Pademangan Barat di masa Pandemi COVID-19

ABSTRAK

Swamedikasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengobatan di masa pandemi COVID-19. Pengobatan sendiri lebih umum di negara-negara dengan perawatan kesehatan sistem yang kurang efisien, kesulitan mendapatkan fasilitas kesehatan, kesulitan mendapatkan janji dokter, dan pasokan obat esensial yang tidak memadai. Namun, hal tersebut yang dapat menyebabkan potensi serius bagi kesehatan seperti kesalahan dosis, kesalahan rute pemberian, ketidaktepatan waktu pemberian obat, interaksi obat, keracunan obat, serta kondisi khusus lain pada obat. Sejak tahun 1998 terdapat lebih dari 60% masyarakat Indonesia sudah melakukan pengobatan sendiri dan selama masa pandemi (2021) meningkat menjadi 84,23% masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan swamedikasi obat modern di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional, menggambarkan fenomena yang diteliti yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode stratified random sampling. Berdasarkan penelitian hasil responden terbanyak berjenis kelamin perempuan dan berada di usia ≥35 tahun dengan pendidikan terakhir di tingkat menengah. Berdasarkan pengetahuan diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap swamedikasi obat modern dan memiliki sikap yang positif atau setuju dengan penggunaan swamedikasi obat modern.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, Swamedikasi, obat modern

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menimbulkan penyakit mulai dari indikasi ringan hingga berat. Terdapat 2 tipe coronavirus yang diketahui menimbulkan penyakit yang bisa memunculkan indikasi berat semacam *Middle East Respirator Syndrome* (MERS) serta *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) ini dinamakan SARS-CoV2. Indikasi klinis yang timbul bermacam- macam, mulai dari indikasi seperti demam, flu biasa hingga komplikasi yang lebih parah pneumonia. Penularan COVID-19 melalui percikan droplet dan resiko

penularan yang paling tinggi melalui kontak langsung dengan pasien. *World Health Organization* (WHO) resmi menyatakan bahwa virus COVID-19 adalah suatu pandemi.(1)

Pada sebagian negera dalam upaya menekankan angka kasus COVID-19 sudah diterapkan bermacam kebijakan semacam *lockdown*, hingga pelaksanaan pemberlakuan *social distancing*. Hal tersebut mendorong orang untuk memiliki pemahaman dalam melaksanakan upaya penyembuhan diri sendiri ataupun swamedikasi.(2) COVID-19 dengan ciri serta indikasi ringan bisa dilakukan secara swamedikasi. Peningkatan swamedikasi pada pandemi COVID-19 bisa diakibatkan oleh perasaan khawatir atau adanya rasa takut terpapar virus, rasa tidak nyaman, timbulnya rasa panik dan minimnya pengetahuan informasi mengenai pencegahan dan pengobatan dari penyakit COVID-19.(3)

Swamedikasi adalah pengobatan rumahan atas inisiatif sendiri, atau atas saran dari orang lain, tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.(4) Berdasarkan jumlah pencarian google sejak pandemi dimulai, swamedikasi telah dilaporkan meningkat di seluruh dunia.(5) Swamedikasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengobatan di masa pandemi COVID-19. Pengobatan sendiri lebih umum di negara-negara dengan perawatan kesehatan sistem yang kurang efisien, kesulitan mendapatkan fasilitas kesehatan, kesulitan mendapatkan janji dokter, pasokan obat esensial yang tidak memadai, perhatian yang tertunda dan jumlah tempat tidur/tempat yang tersedia di fasilitas kesehatan tidak mencukupi.(6)

Pemilihan penggunaan obat swamedikasi di setiap negara akan berbeda-beda, seperti di negara Peru selama pandemi COVID-19 terdapat 63,2% responden. Mayoritas responden paling sering mengobati diri sendiri dengan obat golongan analgetik, yaitu asetaminofen dan ibuprofen, untuk gejala pernapasan terutama yaitu gejala seperti deman, batuk dan pilek atau flu.(7) Studi yang dilakukan di Kenya tahun 2020 menunjukkan prevalensi pengobatan sendiri secara keseluruhan meningkat dari 36,2% (137) sebelum pandemi menjadi 60,4% (229) selama pandemi. Berdasarkan jenis kelamin responden, tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, partisipasi dalam aktivitas fisik dan peristiwa reaksi obat, secara signifikan terkait pengobatan sendiri sebelum dan selama wabah (P

<0,05).(5) Sejak tahun 1998 terdapat lebih dari 60% masyarakat Indonesia sudah melakukan pengobatan sendiri dan selama masa pandemi (2021) meningkat menjadi 84,23% masyarakat melakukan pengobatan sendiri.(8)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan swamedikasi obat modern selama masa pandemi Covid-19 pada masyarakat kelurahan Pademangan Barat. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan penggunaan terhadap pemilihan swamedikasi obat modern selama masa pandemi Covid-19 pada masyarakat kelurahan Pademangan Barat berdasarkan karakteristik responden (jenis kelamin, usia, dan pendidikan), pemilihan obat modern yang digunakan, dan keluhan yang diatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional, menggambarkan fenomena yang diteliti yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Pada umumnya, hasil penelitian dari metode ini berupa persentase. Penyajian data pada penelitian dapat dalam bentuk tabel atau diagram. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2022 di Kelurahan Pademangan Barat, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Populasi pada penelitian ini adalah penduduk Kelurahan Pademangan Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah penduduk Pademangan Barat berusia minimal 13 tahun dan maksimal 70 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode stratified random sampling yang dibagi sama rata berdasarkan dengan kelompok usia. Jumlah penduduk Kelurahan Pademangan Barat tahun 2020 menurut data Badan Pusat Statistik adalah 93.340 jiwa.(9) Besar sampel minimum yang diambil dihitung menggunakan rumus slovin, dengan hasil yang didapat yaitu sebanyak 100 responden. Prosedur dan metode pengumpulan data, Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dengan menggunakan alat pengumpul data (instrumen) berupa kertas fisik melalui lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan kepada 100 responden di Kelurahan Pademangan Barat mengenai gambaran pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan swamedikasi obat modern di masa pandemi COVID-19, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Demografi Responden Masyarakat Kelurahan Pademangan Barat

No.	Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase(%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	24	24
		Perempuan	76	76
		Total	100	100
2.	Usia	< 35 Tahun	29	29
		≥ 35 Tahun	71	71
		Total	100	100
3.	Pendidikan	Tingkat dasar	35	35
		Tingkat menengah	49	49
		Tingkat tinggi	16	16
		Total	100	100

Pada tabel 4.1 diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 24 responden (24%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 76 responden (76%) berjenis kelamin perempuan. Dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan usia, kategori usia <35 tahun berjumlah 29 responden (29%), kategori ≥35 tahun berjumlah 71 responden (71%). Kemudian diketahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan, kelompok tingkat dasar berjumlah 35 responden (35%), kelompok tingkat menengah berjumlah 49 responden (49%) dan kelompok tingkat tinggi berjumlah 16 responden (16%)

Tabel 4. 2 Keluhan atau Gejala Sebagai Pendorong Dilakukannya Swamedikasi

No.	Keluhan Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Nyeri (Kepala, gigi, pinggang)	32	32
2	Pusing	24	24
3	Flu	15	15
4	Demam	12	12
5	Lambung	8	8
6	Batuk berdahak	3	3
7	Daya tahan tubuh	4	4
8	Alergi	2	2
	Total	100	100

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa keluhan yang paling banyak dialami oleh masyarakat kelurahan Pademangan Barat pada saat pandemi COVID-19 adalah nyeri (kepala, gigi, pinggang) sebanyak 32 orang dengan persentase (32%) dan yang paling sedikit adalah alergi yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase (2%).

Tabel 4. 3 Jenis Obat Modern Yang Banyak Digunakan Untuk Swamedikasi

No.	Golongan Obat	Nama Obat	Zat Aktif	Jumlah	Persentase (%)
1.	Obat Bebas	Panadol®	paracetamol	35	35
		Bodrex®	paracetamol, caffeine	19	19
		Promag®	hydrotalcite, magnesium hydroxide, simethicone	6	6
		Vitamin	vitamin C, vit B complex	5	5
2.	Obat Bebas Terbatas	Decolgen®	paracetamol, phenylpropanolamine HCl, chlorpheniramine maleat	7	7

		Paramex®	paracetamol, propyphenazone, caffeine, dexchlorpheniramine maleat	5	5
		Rheumacyl®	ibuprofen, paracetamol	3	3
		Konidin®	guaifenesin, dextromethorphan HBr, chlorpheniramine maleat	2	2
		Bisolvon®	bromhexin	1	1
		Inzana®	paracetamol, pseudoephedrine HCl, chlorpheniramine maleat	1	1
		Mixagrip®	paracetamol, phenylephrine HCl, chlorpheniramine maleat dextromethorphan HBr	1	1
		Nalgestan®	phenylpropanolamine HCl, chlorpheniramine maleat	1	1
		Stop Cold®	paracetamol, pseudoephedrine HCl, guaifenesin, chlorpheniramine maleat	1	1
3.	Obat Keras	Neuralgin®	methampyrone, thiamine HCl, pyridoxine HCl, cyanocobalamin, trimethylxanthine	5	5
		Interhistin®	mebhydroline	4	4

Cetirizin	cetirizin HCl	1	1
Ambroxol	ambroxol	1	1
Omeprazol	omeprazol	1	1
	Total	100	100

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa jenis obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Pademangan Barat pada saat pandemi COVID-19 adalah golongan obat bebas yaitu obat Panadol sebanyak 35 orang dengan persentase (35%), Untuk golongan obat bebas terbatas dengan persentase terbanyak adalah obat Decolgen sebanyak (7%) dan untuk golongan obat keras yaitu obat Neuralgin dengan persentase sebanyak (5%).

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap Swamedikasi

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	2	2
2.	Cukup	13	13
3.	Baik	85	85
	Total	100	100

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa pengetahuan terhadap pemilihan swamedikasi obat modern pada masyarakat kelurahan Pademangan Barat di masa pandemi COVID-19 yang berpengetahuan baik berjumlah 98 responden (98%), dan yang berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (2%).

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi sikap Terhadap Swamedikasi

No.	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1.	Negatif	6	6
2.	Positif	94	94
	Total	100	100

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa sikap terhadap pemilihan swamedikasi obat modern pada masyarakat kelurahan Pademangan Barat di masa pandemi COVID-19 yang bersikap positif berjumlah 94 responden (94%), dan yang bersikap negatif berjumlah 6 responden (6%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan, sebanyak 100 orang pada masyarakat kelurahan Pademangan Barat khususnya di RW 07 dan RW 08 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan swamedikasi obat modern di masa pandemi COVID-19. Pada penelitian ini, karakteristik demografi responden meliputi jenis kelamin, usia dan pendidikan. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 76 responden (76%). Hal ini dikarenakan waktu penelitian dilaksanakan pagi hingga siang hari menyebabkan sebagian besar responden yang ditemui adalah ibu rumah tangga. Menurut (Noviana, 2012) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dan lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki.(10) Berdasarkan usia, sebagian besar reponden berusia ≥35 tahun, yaitu sebanyak 71 responden (71%). Usia akan berpengaruh terhadap perilaku pengobatan mandiri terkait dengan pengalaman seseorang terhadap suatu pengobatan.(11) Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di kecamatan Pakualaman Yogyakarta yang menunjukkan bahwa dari 124 responden, 72 responden termasuk dalam kelompok usia dewasa (21-40 tahun) dan 48 responden termasuk kelompok usia paruh baya (41-65 tahun).(12) Pada penelitian ini pendidikan terakhir responden bervariasi, namun pendidikan terakhir terbanyak adalah pendidikan tingkat menengah yaitu sebanyak 49 responden (49%). Adanya perbedaan tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, sudut pandang dan penerimaan tindakan pengobatan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan lebih mudah menerima informasi dan lebih baik untuk mengaplikasikan informasi atau pengetahuan dalam pengobatan mandiri.(11) Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di kelurahan Condongcatur kota Yogyakarta dimana jumlah responden terbanyak adalah responden dengan pendidikan terakhir tingkat menengah yaitu sebesar 42,5%.(13)

Dilihat pada tabel 4.2 diketahui bahwa keluhan yang paling banyak dialami oleh masyarakat kelurahan Pademangan Barat pada saat pandemi COVID-19 adalah nyeri

(kepala, gigi, pinggang) sebanyak 32 orang dengan persentase (32%), kemudian diikuti secara berturut-turut yaitu pusing sebesar (24%), flu sebesar (15%), demam (12%) dan yang paling sedikit adalah alergi yaitu sebesar (2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Palembang oleh (pariyana, dkk) bahwa selama pandemi COVID-19 penyakit yang sering diobati yaitu demam (56%), flu (54%) dan batuk (53%).(14) Penelitian oleh mahasiswa Universitas Bali juga menunjukkan hal yang sama, yakni mahasiswa paling banyak melakukan swamedikasi pada indikasi obat untuk sakit kepala panas dan flu.(15) Hal ini dapat disebabkan karena swamedikasi dalam masyarakat sering dilakukan untuk penyakit-penyakit ringan seperti nyeri, maag, demam, flu, batuk dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dilihat pada tabel 4.3 obat modern yang banyak digunakan oleh masyarakat kelurahan Pademangan Barat pada saat pandemi COVID-19 untuk golongan obat bebas yaitu Panadol sebesar 35%, kemudian Bodrex sebesar 19%, untuk golongan obat bebas terbatas yaitu Decolgen sebesar 7% dan untuk golongan obat keras yaitu Neuralgin sebesar (5%). Dari hasil wawancara yang didapat responden menggunakan obat modern tersebut disaat pandemi karena lebih praktis, mudah didapat dan sakit yang dialami masih ringan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di kecamatan pakualaman, obat yang sering digunakan untuk swamedikasi yaitu, Hufagrip (21%), Paracetamol (17%), Bodrex(12%) dan Decolgen (11%).(12) Panadol merupakan obat yang digunakan untuk meredakan nyeri yang mengganggu serta menurunkan demam dengan komposisi paracetamol. Bodrex dengan komposisi paracetamol dan kafein merupakan obat yang digunakan untuk meringankan sakit kepala, sakit gigi dan demam. Tingkat konsumsi paracetamol ini sejalan dengan keluhan yang paling banyak dialami oleh responden, yaitu demam dan nyeri. Paracetamol merupakan analgetik antipiretik yang relative aman karena termasuk golongan obat bebas dan dapat digunakan untuk pengobatan simptomatis pada COVID-19. Decolgen merupakan golongan obat bebas terbatas yang digunakan untuk meredakan flu dan hidung tersumbat, dengan komposisi paracetamol, phenylpropanolamine HCl dan chlorpheniramine maleat. Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengatakan bahwa kandungan phenylpropanolamine yang terdapat di

dalam obat flu dan batuk masih dalam batas aman dikonsumsi dengan pemakaian yang telah ditetapkan. Phenylpropanolamine tidak boleh digunakan untuk penderita hipertensi dan hiperthyroid, karena bahan yang digunakan diduga dapat meningkatkan tekanan darah.(16) Namun, pada penelitian ini terdapat responden yang menggunakan obat keras untuk swamedikasi. Pada umumnya obat keras harus menggunakan resep dokter untuk mendapatkannya, ada beberapa obat keras yang didapatkan tanpa resep dokter yaitu obat keras yang termasuk dalam golongan Obat Wajib Apotek (OWA). Macam-macam OWA dan ketentuannya dapat dilihat pada peraturan Kepmenkes no.347 tahun 1990 tentang daftar Obat Wajib Apotek no.1, Kepmenkes no.924 tahun 1993 tentang daftar Obat Wajib Apotek no.2 dan Kepmenkes no.1176 tahun 1999 tentang daftar Obat Wajib Apotek no.3.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan yang terjadi setelah orang mengalami tujuan tertentu. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang, biasanya pengetahuan diperoleh melalui proses sensorik pada mata dan telinga.(17) Pada penelitian ini pengetahuan masyarakat dilihat dari beberapa indikator tentang obat modern yaitu bentuk sediaan, pengenalan logo obat, aturan pakai, efek samping, kontraindikasi dan penggunaan obat untuk pengobatan mandiri. Dapat dilihat pada tabel 4.4 sebanyak 85 responden (85%) memiliki pengetahuan baik, dimana persentase tersebut lebih besar dari responden berpengetahuan cukup, yaitu sebanyak 13 responden (13%) dan responden berpengetahuan kurang, yaitu sebanyak 2 responden (2%). Pengalaman merupakan salah satu dari faktor pengetahuan, dengan pendidikan yang tinggi pengalaman akan lebih luas sedangkan semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang didapat semakin baik.(17) Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik, sehingga kemungkinan aplikasi pengetahuan mengenai obat modern dalam pengobatan mandiri secara umum dapat diterapkan dengan cukup baik dalam melakukan swamedikasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Fakultas Farmasi USU bahwa pengetahuan responden terhadap obat modern adalah baik sebanyak 413 responden dengan persentase (69,2%).(18)

Sikap adalah suatu perilaku atau reaksi seseorang dapat dinilai sebagai tindakan ketika dia menghadapi suatu objek atau masalah dengan caranya sendiri. Sikap bersifat melakukan kegiatan dengan kesadaran yang bertindak atas hal-hal yang bermula dari pengalaman.(19) Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial, dimana ketika interaksi sosial tersebut berlangsung, individu akan membentuk pola sikap tertentu. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang diantaranya yaitu faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa dan lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.(20) Dari hasil penelitian, secara garis besar responden memiliki sikap positif terhadap swamedikasi obat modern di masa pandemi COVID-19. Dapat dilihat pada tabel 4.5 sebanyak 94 responden (94%) memiliki sikap positif dimana persentase tersebut lebih besar dari responden bersikap negatif, yaitu sebanyak 6 responden (6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Tontulow, Provinsi Sulawesi Utara, dimana sebagian besar responden memiliki sikap positif atau setuju pada penggunaan swamedikasi obat modern.(21) Penelitian oleh mahasiswa Universitas Bali juga menunjukkan hal yang sama, yakni nahasiswa farmasi dan non-farmasi sama-sama memiliki sikap yang baik dalam melalukan praktik swamedikasi. Sikap yang baik tersebut ditunjukkan dengan hampir sebagian besar responden mengetahui jika swamedikasi hanya dapat dilakukan pada waktu singkat dan tidak boleh dilakukan pada penyakit kronis.(15)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Pada Masyarakat Kelurahan Pademangan Barat Di masa Pandemi COVID-19, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik demografi responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 76 responden (76%). Berdasarkan usia, sebagian besar reponden berusia ≥35 tahun, yaitu sebanyak 71 responden (71%). Dan berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah, yaitu sebanyak 49 responden (49%). Keluhan yang paling banyak dialami oleh masyarakat kelurahan Pademangan Barat pada saat pandemi COVID-19 adalah nyeri (kepala, gigi, pinggang) sebanyak 32 orang dengan persentase 32%, kemudian diikuti secara berturut-turut yaitu

pusing sebesar 24% dan flu sebesar 15%. Jenis obat yang paling banyak digunakan masyarakat Pademangan Barat pada saat pandemi COVID-19 adalah Panadol sebanyak 35 orang dengan persentase (35%), kemudian diikuti secara berturut-turut yaitu Bodrex sebesar 19% dan Decolgen sebesar 7%. Pengetahuan masyarakat kelurahan Pademangan Barat terhadap pemilihan swamedikasi obat modern di masa pandemi COVID-19 adalah baik dengan persentase sebesar 85%. Sikap masyarakat kelurahan Pademangan Barat terhadap pemilihan swamedikasi obat modern di masa pandemi COVID-19 adalah positif dengan persentase sebesar 94%. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan penelitian terhadap tindakan masyarakat dalam pemilihan swamedikasi obat tradisional agar cakupan data yang diperoleh lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Jakarta II, dosen pembimbing, keluarga, teman-teman, dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu atas segala dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI [Internet]. [cited 2022 Jan 9];Available from: https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19

2. Matias T, Dominski FH, Marks DF. Human needs in COVID-19 isolation. J Health Psychol 2020;25(7):871–82.

3. Mudenda S, Witika BA, Sadiq MJ, Banda M, Mfune RL, Daka V, et al. Self-medication and its Consequences during & after the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic: A Global Health Problem. Eur J Environ Public Heal 2020;5(1)

4. Bennadi D. Self-medication: A current challenge. J Basic Clin Pharm [Internet] 5. Available from: www.jbclinpharm.org

5. Onchonga D, Omwoyo J, Nyamamba D. Assessing the prevalence of self-medication among healthcare workers before and during the 2019 SARS-CoV-2 (COVID-19) pandemic in Kenya. Saudi Pharm J 2020;28(10):1149–54.

6. Parulekar M, Mekoth N, Ramesh C., Parulekar A. Journal of Pharmaceutical

Technology, Research and Management. J Pharm Technol Res Manag 2016;4(2):103–27.

7. Quispe-Cañari JF, Fidel-Rosales E, Manrique D, Mascaró-Zan. Self-medication practices during the COVID-19 pandemic among the adult population in Peru: A cross-sectional survey. Saudi Pharm J 2021;29(1):1–11.

8. Badan Pusat Statistik [Internet]. [cited 2022 Jan 21];Available from: https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/10/1559/indikator-kesehatan-1995-2020.html

9. Penduduk Warga Jakarta Utara Menurut Kelurahan dan Kecamatan [Internet]. Badan Pus. Stat. Kota Jakarta Utara2019 [cited 2022 Jul 10];Available from: https://jakutkota.bps.go.id/indicator/12/227/1/penduduk-kepala-keluarga-kk-rukun-warga-rw-dan-rukun-tetangga-rt-menurut-kelurahan-dan-kecamatan.html

10. Noviana F. Kajian Pengetahuan dan Alasan Pemilihan Obat Herbal pada Pasien Geriatri di RSUP Dr. Sardjito. Skripsi 2012;1–130.

11. Mariana LJ. Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Peggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Skripsi 2016;Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

12. Yeni K. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi di Rumah Tangga di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Skripsi 2020;(1):1–76.

13. Lisya A. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Yogyakarta. J Biotropika 2014;2(3):164–8.

14. Pariyana, Mariana, Liana Y. Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. Pros Semin Nas STIKES syedza saintika 2021;403–15.

15. Puspita Apsari D, Krisna Adi Jaya M, Putu Wintariani N, Putu Aryati Suryaningsih N. Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional (Knowledge, Atttude, Practice Self-Medication Among Student of University Bali International). J Ilm Medicam 2020;6(1):2356–4818.

16. Obat Batuk dan Flu di Indonesia Aman Dikonsumsi [Internet]. Kementeri. Kesehat. Republik Indones.2008 [cited 2022 Jul 10];Available from: https://www.kemkes.go.id/article/view/208/obat-batuk-dan-flu-di-indonesia-aman-dikonsumsi.html

17. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.

18. Silaban R. Gmbaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pemilihan Obat Tradisional Dan Obat Modern Pada Swamedikasi Di Kalangan Mahasiswa S1 Fakultas Farmasi Usu. J Pembang Wil Kota 2021;2(3):82–91.

19. Mawardi M. Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. Sch J Pendidik dan Kebud 2019;9(3):292–304.

20. Zuchdi D. Pembentukan Sikap. Cakrawala Pendidik 2016 May 11;3(3).

21. Madania M, Papeo P. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. Indones J Pharm Educ 2021;1(1):20–9.